

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran Ibu di dalam sebuah keluarga tentu sangat penting bagi anggota keluarga lainnya, baik untuk ayah sebagai suaminya dan juga anak-anaknya. Seperti yang kita ketahui, peran Ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak-anak mereka. Menurut Werdiningsih dan Astarani (2012), ibu merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Pada umumnya, setiap Ibu akan rela berkorban dan membesarkan anaknya secara baik sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Anak tentu menjadi sebuah anugerah tersendiri bagi setiap orangtua termasuk Ibu. Setiap ibu tentu pula menginginkan anak mereka tumbuh dengan baik, sehat, memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Namun, keinginan tersebut pun ternyata tidak dapat dimiliki oleh setiap Ibu. Pada saat ini, penyakit kanker merupakan penyakit yang tidak mengenal usia bagi penderitanya termasuk pada anak-anak. Kanker pada anak merupakan individu dengan usia 0-14 tahun inklusif (sampai 14 tahun 11,9 bulan) dan telah didiagnosis atau telah diberi label “kanker anak” untuk memudahkan analisis tingkat kelangsungan hidup selama 5 tahun (Stiller dan Draper, 1998 dalam Bahadur, 2000). Namun berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2015), telah dijelaskan bahwa anak-anak yang digolongkan memiliki kanker, merupakan setiap orang yang telah didiagnosis memiliki kanker namun berusia di bawah 18 tahun.

Anak-anak dengan usia di bawah 18 tahun dan telah terdiagnosis oleh kanker tentu akan mengalami banyak kesulitan atau bahkan mungkin tidak akan mampu untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang tua mereka. Terlebih lagi sesosok Ibu sebagai tokoh pengasuh utama di dalam keluarga.

Sesuai dengan Moreira dan Angelo (2008) yang mengatakan bahwa berdasarkan dari beberapa penelitian pada bidang Onkologi, ibu memang didefinisikan sebagai tokoh pendukung utama dan sosok umum yang selalu merawat anak yang sakit.

Berdasarkan hasil dari wawancara, kesulitan Ibu pun digambarkan oleh SA yang merupakan seorang Ibu dengan anak yang menderita kanker paru-paru. Ibu SA merupakan Ibu yang berasal dari Lampung dan baru pindah serta menetap di Jakarta. Kepergian Ibu SA dari Lampung tersebut, ditunjukkan untuk melakukan pengobatan demi buah hatinya yang bernama AS. AS merupakan anak satu-satunya yang dimiliki SA dan berusia lima tahun. Pada bulan Desember 2015 lalu, SA diketahui memiliki kanker paru-paru pada dirinya. Ibu SA bercerita bahwa, sebelum SA diketahui memiliki kanker, SA tidak terlihat memiliki tanda-tanda penyakit apapun sampai suatu saat darah sering keluar dari hidungnya. Saat dibawa ke puskesmas di Lampung, Ibu SA pun dirujuk oleh dokter untuk segera membawanya ke rumah sakit besar karena AS terlihat sangat pucat. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, Ibu AS pun kaget karena harus mendapatkan berita bahwa anaknya menderita kanker paru-paru dan sudah stadium empat. Dokter juga mengatakan bahwa AS harus melakukan operasi serta pengobatan lebih lanjut. Mendengar hal itu, Ibu AS pun menjadi kaget dan sedih karena penyakit yang diderita oleh anaknya tersebut. Ibu AS mengatakan bahwa, dirinya sempat tidak mau makan sehari-hari dan hanya merasa sedih mengingat anak yang dimiliki satu-satunya harus menderita penyakit mematikan seperti kanker. Lebih lanjut selain merasa sangat sedih, Ibu AS juga merasa sangat bingung bagaimana untuk dapat membayar operasi SA sedangkan ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Berkat pertolongan dari dokter yang bersedia mengoperasikan SA tanpa biaya yang besar dan berhasil mengumpulkan uang dari saudara-saudara yang dimilikinya, akhirnya SA pun dapat menjalankan operasi pertamanya.

Berdasarkan rekomendasi dari dokter yang telah mengoperasikan SA, Ibu AS akhirnya memutuskan pergi ke Jakarta untuk mencari SA pengobatan yang lebih baik. Tanpa suami yang dapat menemaninya karena sedang bekerja sebagai buruh, Ibu AS pun pergi ke Jakarta hanya bersama SA. Saat kepergian SA tersebut, Ibu SA dan AS pun harus berpindah-pindah tempat untuk dapat berteduh karena tidak memiliki

kerabat atau kenalan sama sekali sebelum tinggal di suatu rumah singgah saat ini. Adanya perpisahan jarak dan tempat inilah yang membuat suami SA akhirnya pergi menyusul keluarganya walaupun harus meninggalkan pekerjaan yang dimilikinya. Karena harus pindah ke Jakarta, tidak memiliki tempat tinggal, dan harus mencari pekerjaan baru demi pengobatan dan kebutuhan sehari-hari akhirnya saat ini mereka pun harus bergantung kepada donatur yang ada pada rumah singgah mereka.

Kesulitan sebagai seorang Ibu yang harus berjuang demi anaknya, tidak hanya dialami oleh SA, namun juga oleh Ibu dari alm. S yang harus meninggal saat berumur 13 tahun. Saat S masih hidup, Ibu dari alm. S disayangkan harus bercerai dengan suaminya akibat tekanan yang dialami oleh keluarga dan penyakit yang dialami S khususnya. Bahkan pengobatannya anaknya itu pun sempat terhenti akibat kepergian sang ayah, sedangkan Ibu harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Anaknya yang lain pun, yaitu adik laki-laki S harus pindah ke rumah orangtuanya yang berada di Jawa Tengah. Kecemasan dan ketidakpastian sosial-ekonomi pun dirasakan oleh Ibu sebagai peran yang bertanggung jawab dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, tugas Ibu tentu akan lebih sulit karena ia merupakan *single parent* yang harus mengurus anaknya yang sakit sendirian. Terlebih lagi apabila Ibu memiliki lebih dari satu anak selain anaknya yang sakit, Ibu pun harus mengurus anak lainnya yang membutuhkan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan Lavee dan Mey-Dan (2003) bahwa selain kondisi penyakit dan permasalahan ekonomi yang begitu buruk, terdapat beberapa Ibu yang harus mengalami perpisahan dan banyak dari orangtua dari anak penderita kanker ini mengalami perubahan peran.

Tidak hanya kasus SA dan Ibu dari alm. S, berdasarkan hasil wawancara singkat, Ibu HP pun bercerita mengenai perjuangannya dalam menyembuhkan anaknya yang bernama R. R didiagnosa memiliki penyakit kanker *rhabdomyosarcoma* pada usia lima tahun empat bulan dan meninggal pada usia enam tahun bulan Februari 2016 lalu. Sama seperti dengan anak SA, anak dari Ibu HP pun juga tidak memiliki gejala penyakit apapun dalam kesehariannya selain dirasa mengalami flu hingga suatu saat pergi ke dokter dan dianjurkan untuk memeriksakan darahnya. Gejala pun timbul satu-persatu hingga akhirnya R didiagnosa memiliki kanker. Kesulitan terbesar bagi HP

adalah menyembunyikan emosi yang dimilikinya untuk anaknya tersebut. HP selalu menyembunyikan perasaan yang dimilikinya kepada anaknya dan selalu menyalahkan diri sendiri karena takut salah mengasuh R.

Bedasarkan penjabaran akan kesulitan-kesulitan Ibu di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan pada ibu banyak ditimbulkan akibat anak menderita kanker. Selain dari biaya pengobatan yang mahal atau permasalahan ekonomi keluarga, permasalahan rumah tangga, pekerjaan, dan pengasuhan anak yang lainnya juga dapat timbul seiring dengan peran ibu sebagai pengurus utama dalam keluarganya. Efek yang dapat ditimbulkan oleh anak yang menderita penyakit ini pun memang terbukti dapat memengaruhi keluarga mereka khususnya Ibu. Kondisi Ibu ini jika terus menerus terpuruk dalam kesedihan yang berlebihan dapat saja mengganggu jalannya pengasuhan karena Ibu dapat mengalami stres atau bahkan depresi akibat dari masalahnya. Sejalan dengan Kostak dan Avci (2013) sebanyak 54, 6% Ibu dengan anak kanker mengalami depresi. Lain lagi berdasarkan Ghufran, Mariam, Andrades, dan Nanji (2014), sebanyak 78% dari 100 orang Ibu ditemukan mengalami depresi, 69% mengalami depresi ringan, 25% mengalami depresi sedang dan 5% mengalami depresi berat, kemudian 1% mengalami depresi sangat berat.

Melihat fenomena-fenomena dari masalah-masalah sebelumnya di atas, Ibu pun dituntut untuk memiliki ketabahan atau pribadi yang tahan banting, tangguh atau kuat apapun itu pada setiap rintangan yang dialaminya. Pribadi tangguh dan tabah inilah yang merupakan karakteristik *hardiness*, seseorang dapat menerima kondisi yang dimilikinya dengan tabah menghadapi kesulitan dan kesukuran di dalam hidup. Beberapa studi juga menemukan bahwa sikap *hardiness* melindungi diri seorang individu terhadap efek negatif dari stres pada kesehatan dan kinerja individu (Bartone, 2013).

Hardiness merupakan susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan dapat mengurangi efek negatif dalam menghadapi stres yang di alami. Karakteristik kepribadian ini di cirikan dengan perasaan atau karakteristik komitmen (commitment), kontrol (control), dan tantangan (challenge) (Kobasa, 1979 dalam Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982).

Hardiness memiliki dampak yang baik bagi ketahanan individu melalui tiga dimensinya yaitu *komitmen* atau kecenderungan untuk menganggap hidup menarik dan bermakna, memberikan keseimbangan internal dan kepercayaan diri. Hal tersebut menjadi hal yang penting dalam situasi yang penuh stres dan mengancam. *Kontrol* dapat membuat seseorang cenderung mampu beradaptasi yang dengan baik karena orang yang memiliki kontrol yang tinggi dalam situasi baru memiliki keyakinan dapat meresponnya, dan *tantangan* menganggap hidup sebuah petualangan dengan mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk menjalani hidup dan bangkit dan melakukan terbaik untuk dirinya dan anaknya. Kontrol memungkinkan individu untuk menerima perubahan dan orang yang memiliki sikap ini akan menikmati keadaan yang berubah sebagai sebuah motivasi dan kesempatan untuk belajar dan berkembang dengan mencoba berbagai hal yang baru (Bartone, 2013).

Hardiness atau sikap ketangguhan itu pun dimungkinkan timbul pada diri Ibu apabila Ibu juga memiliki *self-compassion* pada dirinya seperti memiliki rasa kasih di dalam dirinya sendiri seperti *self-compassion* untuk menimbulkan emosi positif. Hal ini tampaknya dibutuhkan Ibu untuk meningkatkan *hardiness*, khususnya pada aspek tantangan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan kesulitan mengingat kesulitan Ibu juga terjadi dalam menerima anak mereka dengan penyakit ini.

Saat Ibu mengetahui anaknya kanker, Ibu pun cenderung sulit menerima keadaan anak mereka dengan perasaan bersalah. Pertama, mereka seringkali berpikir bahwa apakah ia melakukan sesuatu yang salah atau adakah sesuatu yang seharusnya ia lakukan namun malah tidak ia lakukan selama masa kehamilan, tidak membawa anak mereka itu dengan cepat kepada dokter, ataukah mereka tidak mencarinya dokter yang tepat bagi anak mereka (American Cancer Society, 2014). Kedua, Kubler-Ross (dalam Maulyda, Cristofel, Kandou, dan Ekawardani, 2015) mengatakan bahwa proses menyalahkan diri sendiri ini lebih sering di mulai dengan pertanyaan “*mengapa saya?*” orangtua memandang kejadian yang menimpa mereka sebagai hukuman. Ketiga, emosi apapun dapat terjadi pada saat ini seperti keputusan, kemarahan, permusuhan atau ketidakberdayaan. Emosi-emosi ini terkait dengan proses berduka dan kehilangan kendali terhadap apa yang terjadi di dalam keluarga. Namun, jika Ibu memiliki *self-*

compassion Ibu pun akan cenderung memiliki emosi positif terhadap diri sendiri (Giacquinta, 1977 dalam McClorke, Ruth dan Gail Hongladarom, 1986).

Neff, Kirkpatrick dan Rude (2007) menjelaskan bahwa *self-compassion* merupakan perasaan akan perlunya untuk berbuat baik dan memahami diri sendiri dalam hal sakit atau pengalaman akan kegagalan di dalam hidup dibandingkan menjadi terlalu keras pada diri sendiri. Adapun ketiga aspek *self-compassion* ini terdiri dari *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*.

Self-kindness berarti lebih lembut, suportif, dan memahami diri sendiri dibandingkan mengkritisi atau menghakimi diri karena kesalahan atau kekurangan yang dimiliki seperti perasaan bersalah Ibu (Neff dan Costigan, 2014). Melalui *self-kindness* ini, Ibu dapat berpikir bahwa perasaan sedih dan menangis sangatlah wajar bagi seorang Ibu yang memiliki anak menderita kanker. Perasaan berduka juga dapat dirasakan sebagai perasaan umum yang dialami oleh semua Ibu karena anak dapat saja meninggalkan dirinya sewaktu-waktu. Proses penerimaan Ibu pun dapat lebih mudah jika *self-kindness* diterapkan oleh Ibu pada diri mereka jika Ibu harus kehilangan anak mereka.

Common Humanity Ibu pun tidak merasa terisolasi, Ibu juga dapat berpikir bahwa semua manusia pasti memiliki penderitaannya masing-masing atau mungkin memiliki penderitaan yang lebih besar dibandingkan dengan dirinya, serta rapuh dan tidak sempurna merupakan bagian dari diri manusia (Neff, Kirkpatrick, dan Rude, 2007). Berdasarkan hal tersebut, tidak ada lagi pertanyaan “*mengapa saya*” dan dapat menerima kenyataan bahwa anak yang dimilikinya mengidap kanker. Melalui *common humanity*, Ibu lebih dapat bisa melihat bahwa terdapat Ibu lainnya terdapat Ibu lainnya yang memiliki penderitaan yang sama atau bahkan lebih buruk. Kondisi buruk ini pun tidak hanya tentang penyakit anaknya, namun kondisi Ibu lainnya seperti status pernikahan yang bermasalah, ekonomi keluarga dan sebagainya akibat pengaruh dari sakit anaknya.

Menyadari pikiran negatif dan emosinya dengan lebih jelas dan seimbang pun akan terjadi jika Ibu bersikap *Mindfulness* sebagai salah satu sikap *self-compassion* dibandingkan bersikap acuh atau hanya merenungkan aspek negatif pada dirinya saja

atau kehidupan seseorang. Cenderung lebih trampil dalam memperlihatkan perilaku pengasuhan mereka dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh anak-anak mereka (Neff dan Faso, 2014). Ibu yang memiliki anak penderita kanker cenderung akan dapat berpikir secara jelas walaupun berbagai masalah seperti biaya pengobatan yang mahal dan ketidakharmonisan keluarga dihadapkan kepada dirinya. Ibu akan cenderung selalu mencoba bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik, dan tidak hanya terpukul dengan masalahnya tetapi mencari solusi olehnya.

Agar dapat selalu merasa tabah, atau menjadi pribadi yang tahan banting, tangguh pada setiap rintangan yang dialaminya, seorang Ibu pun harus memiliki kebersyukuran terhadap kondisi yang dimilikinya. Terdapat kunci untuk beradaptasi didalam hidup yaitu dengan kemampuan untuk mengubah pahitnya kehidupan dan kebencian serta mereka yang telah melakukan suatu tindakan berbahaya dengan kebersyukuran dan penerimaan (Valliant, 1993 dalam Peterson & Seligman, 2004). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kebersyukuran adalah bagian dan paket dalam proses kreatif, emosi yang dapat, merusak diri (self-destructive emotions) ditransformasikan menjadi suatu pemulihan atau perbaikan diri. Seperti yang kita tahu, hal ini berkaitan dengan aspek *hardiness* yaitu kontrol dan tantangan.

Watkins, Woodward, Stone dan Kolts (2003) juga mengatakan bahwa saat seseorang merasakan kebersyukuran dengan memikirkannya, suasana hati mereka dapat lebih positif, hal ini dapat mengarahkan mereka untuk memiliki pandangan yang lebih baik dalam hidup mereka. Jika Ibu yang memiliki rasa syukur terhadap buah hatinya yang memiliki penyakit mematikan seperti kanker ini, bukan tidak mungkin Ibu juga dapat memiliki sikap *hardiness* walaupun anaknya bukanlah anak yang sehat secara fisik karena tetap memiliki rasa syukur tersebut.

Adanya kebersyukuran Ibu dapat merasa bahwa kehidupan telah banyak melimpahkan karunianya pada mereka dan tidak berpikir bahwa hidup tidak adil walaupun memiliki anak yang sakit ataupun banyak masalah yang diakibatkan karenanya. Melalui “tiga pilar kebersyukuran” seperti rasa kelimpahan, apresiasi terhadap hal-hal baik yang sederhana, dan juga menghargai orang lain dapat membuat Ibu sering mengalami emosi positif (Watkins, 2014). Pengalaman emosi positif ini juga

dapat membuat Ibu untuk menumbuhkan kepribadian *hardiness* dalam dirinya dan dapat memungkinkan individu untuk kuat, tahan, stabil dan mengurangi efek negatif dari situasi stres yang dialaminya.

Adanya emosi positif ini tentu akan mendukung Ibu untuk dapat melihat pengalaman apapun yang ditemuinya baik dalam mengasuh anak dirumah, ataupun selalu pergi kerumah sakit demi pengobatan sang anak dapat terlihat lebih menarik dan Ibu dapat melihat kebermaknaan dalam pengalamannya tersebut. Selain itu, Ibu juga dapat memiliki suatu kepercayaan walaupun terdapat masalah yang dihadapinya, Ibu dapat selalu percaya bahwa mereka dapat mengelola kondisi yang dimilikinya tersebut dengan baik, walaupun banyak hal-hal yang mungkin berubah semenjak anak sakit, seperti mengharuskan Ibu untuk berhenti bekerja karena harus merawat anak dsb. Ibu dapat lebih mungkin melakukan penerimaan terhadap berbagai keragaman dan perubahan yang terjadi. Ibu yang memiliki anak penderita kanker bahkan dapat bersyukur dengan kanker yang dialami oleh anaknya tersebut apabila Ibu dapat melihatnya dari sudut pandang yang lain. Ibu dapat merasa bahwa ia dapat belajar dari setiap pengalaman yang dimilikinya saat menemani anak mereka yang sedang melakukan pengobatan. Selain itu, Ibu pun dapat saja memiliki banyaknya kerabat Ibu lainnya yang juga mengalami hal yang sama ataupun hal-hal kecil seperti makanan yang sehat dan baik untuk pertumbuhan fisik pun dapat diketahui oleh Ibu. Bahkan, Ibu juga dapat lebih mungkin mendekatkan dirinya sendiri serta buah hatinya untuk secara spiritulitas dibandingkan sebelumnya (Watkins, 2014).

Melalui kebersyukuran dan *self-compassion* tentu dapat membantu Ibu dalam menjalani aktivitas hariannya bersama sang anak menjadi lebih baik. Mengubah hal negatif yaitu masalah yang dapat timbul karena anak sakit keras atau kanker menjadi sesuatu yang lebih positif dan kehidupan yang sepadan atau layak untuk dijalani. Ibu dapat melihat segala sesuatu yang dimilikinya merupakan anugerah kehidupan, Ibu dapat tidak terlalu keras terhadap diri sendiri yaitu menyalahkan diri saat mengetahui anak mengidap kanker karena tidak bisa menjaganya dengan baik, melihat bahwa terdapat Ibu lainnya yang memiliki kehidupan yang serupa, dan mencoba untuk selalu

berpikir secara seimbang serta tidak berlebihan menjalani hidup dengan penderita kanker.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin sekali membuktikan apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan *self-compassion* dengan *hardiness* sebagai sikap tangguh pada seorang ibu yang memiliki anak penderita kanker. Melalui pembuktian ini, penulis pun dapat mengembangkan serta mengetahui bahwa sikap positif seperti kebersyukuran dengan *self-compassion* dapat menumbuhkan kepribadian seperti *hardiness* sebagai suatu karakteristik kepribadian yang membuat Ibu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan dapat mengurangi efek negatif dalam menghadapi stres yang dialaminya, khususnya dalam merawat anak penderita kanker.

1.2 Identifikasi Masalah

1. 2. 1 Apakah kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak penderita kanker memiliki hubungan dengan *hardiness*?
1. 2. 2 Apakah *self-compassion* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker memiliki hubungan dengan *hardiness*?
1. 2. 3 Apakah kebersyukuran dan *self-compassion* memiliki hubungan untuk dapat menumbuhkan kepribadian *hardiness*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: Apakah kebersyukuran dan *self-compassion* memiliki hubungan terhadap kepribadian *hardiness*?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kebersyukuran dan *self-compassion* memiliki hubungan terhadap karakteristik kepribadian *hardiness* agar ibu yang memiliki anak penderita kanker untuk tetap selalu bersikap positif.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan *self-compassion* dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita kanker.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. 6. 1. 1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana kebersyukuran dan *self-compassion* dapat meningkatkan kepribadian *hardiness* ketika salah satu anggota keluarga yang disayangi dan dikasihinya menderita penyakit kronis yang dapat menyebabkan meninggal dunia.

1. 6. 1. 2 Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai bahan atau referensi untuk membantu penelitian berikutnya dalam bidang psikologi keluarga dan kesehatan serta sebagai pedoman bagi penulis selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebersyukuran dan *self-compassion* dengan *hardiness*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. 6. 2. 1 Bagi Responden Penelitian

Untuk memberikan tambahan informasi dan memberikan pemahaman bagi para ibu yang memiliki anak penderita kanker agar dapat menumbuhkan kebersyukuran dan *self-compassion* sehingga dapat menumbuhkan *hardiness*.

1. 6. 2. 2 Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa dengan menumbuhkan karakteristik kepribadian seperti *hardiness* melalui kebersyukuran dan *self-compassion* dapat membantu menjalani hidup secara lebih positif.